

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan sektor keuangan saat ini, menuntut seorang individu untuk memiliki kecerdasan finansial dalam mengelola dan mengalokasikan aset keuangan pribadinya. Dengan adanya manajemen keuangan pribadi yang efisien dan terstruktur, individu diharapkan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki. Untuk mengelola keuangan pribadi juga bisa dilakukan melalui pemanfaatan produk yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada masyarakat, berupa tabungan, investasi, asuransi, dan lain sebagainya. Bagi Indonesia sendiri, salah satu prioritas kebijakan pemerintah dalam beberapa tahun terakhir yaitu terkait literasi serta inklusi keuangan. Dengan didukung *financial technology* diharapkan dapat meningkatkan keuangan inklusif masyarakat. Namun, selama proses peningkatan inklusi keuangan mayoritas masyarakat belum paham akan literasi keuangan dan pemahaman mengenai *financial technology* pun masih umum (Simanjuntak, 2019).

Inklusi keuangan bertujuan untuk menghilangkan berbagai macam kendala harga ataupun non harga atas penggunaan jasa keuangan oleh masyarakat. Kegiatan inklusi keuangan menjadi salah satu hal yang berguna dalam menangani beraneka macam penyebab minimnya literasi keuangan. Adanya program Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) dimaksudkan untuk bisa semakin memudahkan seluruh masyarakat khususnya pelajar untuk mengakses lembaga jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya (Simanjuntak, (2019).

Upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan tidak sekedar untuk mengembangkan produk serta layanan keuangan, melainkan mencakup empat unsur inklusi keuangan, yakni memperluas akses finansial, menyediakan produk serta fasilitas keuangan, pemanfaatan produk serta fasilitas keuangan, dan penambahan mutu produk juga jasa keuangan. Dalam Peraturan Presiden nomor 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) menargetkan di tahun 2019 Indonesia memperoleh indeks inklusi keuangan sebesar 75 persen, yang dimana telah berhasil (BPK, 2020). Disisi lain, inklusi keuangan menarik atensi pemerintah dikarenakan fungsi inklusi keuangan nasional mampu memberikan kemajuan pada ekonomi nasional yang berkesinambungan, menurunkan ketimpangan serta menambah kesejahteraan masyarakat (Wulandari, 2019).

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019 tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia adalah 76,19 persen. Bersumber pada tingkat inklusi keuangan yang dilansir oleh OJK, menunjukkan angka inklusi keuangan mahasiswa di Indonesia adalah 78,39 persen (OJK, 2019), yang dimana dari angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil survei di 2016 yakni 64,2 persen (OJK, 2016). Sehingga berdasarkan nilai tersebut bisa disimpulkan bahwasannya mayoritas mahasiswa di Indonesia telah mengenal serta menggunakan berbagai produk keuangan. Namun, sayangnya tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia sendiri masih terhitung amat minim. Keadaan ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan pada produk dan layanan keuangan.

Literasi keuangan yaitu keahlian individu dalam mengetahui serta mengatur keuangannya. Tingkat literasi keuangan seseorang bisa dilihat berdasarkan

keahlian mengefektifkan sumber daya serta modal yang dipunya agar disimpan di masa depan. Salah satu upaya yang mampu menangani beraneka macam pemicu minimnya literasi keuangan adalah melalui inklusi keuangan yang memiliki tujuan untuk memperluas akses finansial masyarakat Indonesia (Wulandari, 2019).

Survei Nasional Literasi serta Inklusi Keuangan di tahun 2019 memperlihatkan indeks literasi keuangan nasional adalah 38,03 persen, yang dimana menunjukkan bahwa kurang dari 30 individu pada tiap 100 masyarakat tergolong pada kelompok mempunyai literasi keuangan yang bagus (*well literate*). Literasi keuangan mahasiswa Indonesia hanya berkisar 31,69 persen. Berdasarkan nilai tersebut, mengindikasikan bahwa pemakaian produk keuangan oleh mahasiswa tak selaras dengan kemahiran serta pemahaman ketika menggunakan produk tersebut, sehingga menandakan tingkat literasi mahasiswa Indonesia masih tergolong amat minim.

Adanya kenaikan inklusi keuangan nasional yang terbilang baik ternyata tidak diikuti dengan tingkat literasi keuangan yang relevan. Sehingga bisa dianggap bahwasannya mayoritas penduduk Indonesia terutama mahasiswa bisa mengakses serta dapat memanfaatkan layanan jasa keuangan tetapi tidak mempunyai interpretasi serta wawasan akan layanan tersebut. Maka untuk mengatasi gap tersebut, dibutuhkan upaya semacam sosialisasi dan edukasi tentang literasi keuangan. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi yang kuat antara pemangku kepentingan agar tetap melaksanakan beragam inisiatif untuk menggenjot tingkat literasi dan inklusi keuangan khususnya dikalangan mahasiswa.

Munculnya digitalisasi keuangan menciptakan sebuah teknologi yang memberikan fasilitas kepada masyarakat terkait hal finansial atau yang biasa disebut *financial technology*. Bank Indonesia mengartikan *financial technology* sebagai kombinasi antara layanan keuangan bersama teknologi, yang membarui metode usaha dari konvensional ke moderat (BI, 2018). OJK mengungkapkan bahwa dengan hadirnya *fintech* dapat menambah serta menggenjot inklusi keuangan nasional. OJK menggenjot *fintech* agar bisa dibidik untuk memenuhi kekosongan layanan finansial yang resmi pada bagian yang belum mendapatkan layanan finansial resmi. Pada peraturan POKJ No. 13/2018 mengenai Inovasi Keuangan Digital (IKD) pada Sektor Jasa Keuangan industri *Fintech* harus menjalankan aktivitas yang bisa menaikkan literasi keuangan serta inklusi keuangan masyarakat (Ariyanti, 2018).

Kemajuan *financial technology* tercermin dari perkembangannya di berbagai bidang seperti *Start-Up* pembayaran, peminjaman (*lending*), perencanaan finansial, investasi ritel, pembiayaan (*crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lainnya. Ide *fintech* ini menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang terintegrasi dengan sektor keuangan lembaga perbankan, agar bisa mempermudah metode transaksi finansial yang lebih efektif juga modis, melingkupi layanan finansial bermotif digital yang tengah meroket di Indonesia yakni sistem pembayaran, perbankan digital, asuransi *online*, *peer to peer lending* dan juga *crowdfunding* (Siregar,2018) dalam (Rahmah Nabila, 2020).

Berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan, *fintech* diyakini dapat meraih masyarakat yang belum bisa diraih perbankan. Kehadiran *fintech* dimaksudkan agar

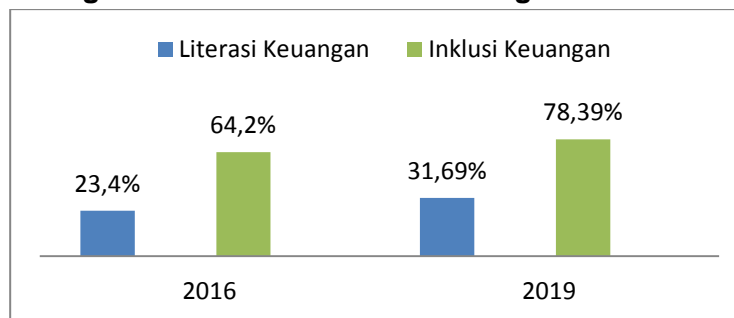
mempermudah publik dalam mengakses instrumen-instrumen keuangan, memudahkan transaksi serta menambah inklusi keuangan (Bank Indonesia, 2017). Tujuan tersebut bisa dicapai sesuai prospek data Global Index 2014 yang terkandung dalam lampiran Strategi Nasional Keuangan Inklusif (2016), kurang lebih 36 persen masyarakat Indonesia dapat mengakses lembaga keuangan konvensional. Sehingga, *fintech* dinilai mampu membidik masyarakat yang lain agar bisa mengakses layanan jasa keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Adinda Novita Sari, 2020) memperoleh hasil *Financial technology* tidak memberikan pengaruh bagi inklusi keuangan masyarakat di Kota Surabaya, dikarenakan masyarakat belum memanfaatkan *fintech* pada lembaga perbankan yang digunakan untuk menabung serta meminjam seperti kartu debit, kartu kredit, *m-banking*, dan juga *internet banking*. Tetapi memanfaatkan *fintech* agar digunakan pada produk serta layanan lain yang tidak menggenjot inklusi keuangan. Namun, hasil riset (Putra, 2020) memperlihatkan bahwa variabel *Fintech* memberikan pengaruh signifikan dan positif atas variabel inklusi keuangan.

Mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang dan lingkungan ekonomi yang kompleks, sehingga dapat memberikan pengaruh pada cara mengatur keuangan pribadinya. Sebagai generasi muda, mahasiswa dipersiapkan untuk terus berjuang menghadapi persoalan ekonomi yang semakin kompleks dan risiko finansial yang semakin besar di masa depan. Pada tahap ini, mahasiswa biasanya memiliki tingkat keleluasaan dalam mengelola keuangan pribadi mereka (Simanjuntak, 2019).

Mayoritas mahasiswa belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah dilakukan. Akan tetapi, keadaan tersebut belum bisa membentuk mereka menjadi pelaku ekonomi yang cermat dalam menjalankan aktivitasnya. Sehingga penting bagi mahasiswa untuk melakukan pengelolaan keuangan pribadinya secara cerdas, agar membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, dengan cara memiliki pemahaman akan literasi keuangan.

Gambar 1.1.
Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Mahasiswa



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan agar mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa serta bagaimana *financial technology* dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa yang Di Mediasi Oleh *Financial Technology* (Studi Pada Mahasiswa Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan terkait riset ini, yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *financial technology*?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa?
4. Apakah literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa?
5. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan mahasiswa yang dimediasi oleh *financial technology*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui serta menganalisa pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa.
2. Mengetahui serta menganalisa pengaruh literasi keuangan terhadap *financial technology*.
3. Mengetahui serta menganalisa pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan mahasiswa.
4. Mengetahui serta menganalisa pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan mahasiswa.

5. Mengetahui serta menganalisa pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan yang di mediasi oleh *financial technology*.

1.4. Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait dan yang mempunyai kepentingan dengan riset ini, manfaat tersebut yakni:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memperbanyak pengetahuan terkait literasi keuangan, *financial technology*, dan inklusi keuangan.
2. Hasil riset ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumber referensi untuk riset selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengevaluasi dan meningkatkan literasi keuangan serta *financial technology* untuk mendorong keuangan yang inklusif.
2. Riset ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan juga masukan agar memperoleh tujuan sistem keuangan yang inklusif sehingga bisa meluaskan akses, jangkauan serta layanan finansial untuk masyarakat khususnya pada kalangan mahasiswa.